

POWER NEGARA ISLAM IRAK DAN SURIAH (ISLAMIC STATE OF IRAK AND SURIAH, ISIS)

Yan Mulyana^{*)}, Akim^{*)}, Deasy Silvy Sari^{*)}

^{*)} Dosen Hubungan Internasional, FISIP, UNPAD
e-mail: deasy.silvy@unpad.ac.id

Abstract

Arab Springs in the Middle East gave birth to the prolonged conflict for the Middle East region whose effects impact to the stability of international relations. One of its forms is the birth and expansion of the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Existence ISIS provides new terror-related violence in the world they are doing accompanied by radical occupation. Attempts have been made to several countries melenyapkan ISIS. Unfortunately, the international coalition is not easy to subdue ISIS because of the power it has, both hard power and soft power. This paper aims to examine the emergence and development of ISIS and the shape and power capabilities possessed. The method was used in this paper is qualitative approach. The findings showed that ISIS has qualified power capability of the hard power and soft power. Occupational ISIS-based power they provoked a strong response from countries in international relations. Finally, this paper hopefully can contribute to the study of International Relations on transnational movement based ob religy.

Keyword: Transnationalism, power, ISIS

Abstrak

Arab Springs di Timur Tengah melahirkan konflik yang berkepanjangan bagi kawasan Timur Tengah yang efeknya berimbas ke dalam stabilitas hubungan internasional. Salah satu wujudnya adalah lahir dan meluasnya Islamic State of Iraq and Suriah (ISIS). Eksistensi ISIS memberikan teror baru pada dunia terkait tindak kekerasan yang mereka lakukan disertai dengan okupasi radikal. Upaya-upaya beberapa negara telah dilakukan untuk melenyapkan ISIS. Sayangnya, koalisi internasional tidak mudah menundukkan ISIS karena power yang dimilikinya, baik hard power maupun soft power. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah muncul dan berkembangnya ISIS serta bentuk dan kapabilitas power yang dimiliki. Metode yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ISIS memiliki kapabilitas power yang mumpuni dari sisi hard power dan soft power. Okupasi ISIS berbasis power mereka menimbulkan respon kuat dari negara-negara dalam hubungan internasional. Diharapkan telaahan transnasional movement berbasis reliji dapat memberikan kontribusi bagi Studi Hubungan Internasional.

Kata Kunci: transnasionalisme, power, ISIS

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Timur-tengah merupakan kawasan labil yang selalu bergejolak dan tidak pernah lepas dari terjadinya konflik, baik konflik itu konflik intrastate maupun konflik interstate. Berawal dari konflik intrastate yang terjadi antara di negara Irak dan dan Suriah, kemudian konflik ini berkembang menjadi konflik regional yang begitu kompleks yang melibatkan negara-

negara lain dalam satu kawasan bahkan mengundang perhatian negara Barat dan sekutunya. Konflik intrastate yang berkepanjangan di dua negara di Timur-tengah yaitu Irak dan Suriah membawa babak baru dalam sejarah koflik di kawasan tersebut.

Pemerintahan baru di Irak pasca jatuhnya rezim Saddam Husein ternyata tidak mampu menciptakan perdamaian dan persatuan di antara rakyat Irak. Ketidakpuasan, perlawanan dan pemberontakan terjadi diberbagai penjuru

wilayah Irak. Kondisi ini diperkeruh dengan masuk dan beroperasinya berbagai macam kelompok transnasional berlabel religius Islam ke Irak baik yang berasal dari kelompok sunni maupun syiah. Kehadiran pasukan Amerika Serikat dan sekutunya di Irak tidak bisa menjamin keamanan dan ketertiban warga Irak, tetapi justru seringkali dijadikan dalih sebagai bentuk imperialisme dan kolonialisme baru di Irak.

Kondisi di Suriah menjadi semakin memburuk pasca peristiwa *Arab Spring*. Efek domino kejatuhan pemerintahan negara-negara di Timur Tengah mulai dari Tunisia dan Libya menjadi bayang-bayang mengerikan bagi pemerintah Suriah. Benih-benih ketidakpuasan dan perlawanan terhadap pemerintahan domestik semakin muncul ke permukaan dan menjadi gerakan massal yang terbuka di Suriah. Perlawanan terbuka terhadap pemerintah yang Suriah yang berkuasa pada saat itu yaitu di bawah kepemimpinan Presiden Bashar Assad yang beraliran Syiah dilakukan oleh kelompok masyarakat Suriah yang beraliran Sunni. Konflik menjadi semakin kompleks dengan keterlibatan kelompok transnasional dari berbagai negara. Keterlibatan kelompok Hizbullah yang bersekte syiah dan terus berdatangnya para pejuang sunni di bawah komando Al-Qaidah menjadikan Suriah menjadi medan pertempuran baru di timur-tengah.

Di tengah-tengah terjadinya konflik yang berkepanjangan di Irak dan Suriah dan lambannya penanganan dari lembaga penjaga perdamaian dunia, masyarakat internasional dikagetkan dengan munculnya deklarasi berdirinya sebuah negara Islam (Khilafah Islam) yang bernama Negara Islam Irak dan Suriah (*Daulah Islamiyah fil Iraq wa Syam/ Islamic State of Irak and Syiria/ ISIS*) pada 29 Juni 2014. Dari segi namanya negara baru ini meliputi dua wilayah negara yaitu negara Irak dan Suriah. Deklarasi pendirian negara baru ini disampaikan secara langsung oleh juru bicara ISIS, yakni Abu Mohammed al-Adnani.

Dalam deklarasi tersebut dinyatakan bahwa para Ahlul Halli wal-Aqdi yang terdiri dari pejabat, pemimpin, penguasa dan dewan syura telah berbaiat atau bersumpah setia kepada Amir Khilafah yang bernama Ibrahim Awad al-Badri atau lebih dikenal dengan nama Abu Bakar al-Baghdadi. Dijelaskan pula bahwa Abu Bakar telah menerima janji setia dan amanah yang diberikan kepadanya. ISIS menyeru kepada seluruh umat Islam yang ada didunia untuk segera bergabung dan menerima kekhilafahan yang telah mereka dirikan. (<http://hizbut-tahrir.or.id/2014/07/17/isis-jatuh-ke-dalam-perangkap-deklarasi-khilafah-yang-tidak-akan-merubahnya-dari-sebuah-kelompok/>).

Masyarakat internasional terperanjat dengan deklarasi yang dilakukan ISIS. Di era negara bangsa (*nations-state*) saat ini, muncul nama asing yang sudah lama sekali tidak terdengar yaitu khilafah. Era kekhilafahan memang dikenal oleh masyarakat muslim dunia karena pada masa kekhilafahan inilah umat Islam mengalami masa kejayaan peradaban dan ilmu pengetahuan. Era kekhilafahan terbentang sejak generasi para sahabat nabi (*khulaurrasyidin*) sampai dengan kekhilafahan yang terakhir yaitu kekhilafahan turki utsmani tahun 1924. Sejak saat itu kekhilafahan menjadi sesuatu yang asing dan bagian dari sejarah masa lalu. Seolah mengingatkan dan memberikan harapan baru bagi beberapa individu, seruan untuk bergabung dengan ISIS menjadi sesuatu yang patut direalisasikan. Selain itu, kabar akan memperoleh kemakmuran ekonomi dan penghidupan yang layak jika menjadi warga negara ISIS menjadi faktor yang menarik lainnya.

Pasca deklarasi, dukungan terhadap ISIS berasal dari orang-orang di berbagai negara di dunia. Mulai dari negara-negara di kawasan Timur Tengah, Asia, Afrika Eropa, Amerika dan Australia. Wujud dukungan tersebut terlihat dari migrasi para pendukung ISIS ke daerah-daerah yang dikuasai ISIS. Selain itu,

ISIS juga berhasil meyakinkan dan menunjukkan kepada dunia internasional akan keberhasilan *power* yang dimilikinya. Dalam waktu singkat ISIS berhasil menguasai begitu banyak wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh pemerintah Irak maupun Suriah. Keberhasilan ini tentu saja, didukung oleh kepemilikan ISIS terhadap sumber daya ekonomi dan militer yang melimpah. Secara ekonomi, ISIS menguasai wilayah-wilayah strategis yang kaya akan sumber daya minyak. Sedangkan secara militer, tanpa diketahui dengan pasti asal-muasalnya, ISIS ternyata memiliki begitu banyak persenjataan militer untuk mendukung operasi perang yang lakukannya. Media massa barat menggambarkan ISIS sebagai kelompok yang brutal yang banyak melakukan penculikan dan pemenggalan kepala terhadap para penentangannya.

Fenomena munculnya ISIS di timur-tengah memperoleh respon yang beragam dari berbagai negara dan lembaga di dunia. Beberapa negara langsung memberikan respon tidak lama setelah deklarasi ISIS dengan menyatakan bahwa ISIS sebagai kelompok teroris. Dua negara yang menyatakan ISIS sebagai kelompok teroris pasca deklarasi ISIS yaitu: Inggris (20 Juni 2014), Australia (11 Juli 2014) dan Indonesia (1 Agustus 2014). Sementara itu beberapa negara menyatakan ISIS sebagai kelompok teroris, ketika organisasi tersebut belum memakai nama ISIS yaitu : Amerika Serikat (17 Desember 2004) dan Kanada (20 Agustus 2012). Sedangkan PBB menyatakan ISIS sebagai organisasi teroris pada 18 Oktober 2004 ketika masih tergabung dalam kelompok Al-Qaida Irak.

Penelitian tentang ISIS telah banyak dilakukan oleh para pakar maupun lembaga riset, beberapa diantaranya yaitu: Mcfate, 2015; *Conflict Armament Research*, 2014; House of Commons, 2015. Penelitian yang dikemukakan oleh lembaga *Conflict Armament Research* berjudul *Islamic State Weapons in Iraq and Syria* dijelaskan mengenai berbagai

senjata yang digunakan oleh para pejuang ISIS dalam berbagai pertempuran melawan pasukan Irak dan Suriah. Data-data dari hasil penelitian ini penulis gunakan sebagai referensi dalam menjelaskan mengenai salah satu bentuk *power* yang dimiliki oleh ISIS. Perbedaannya, penulis tidak hanya fokus pada *power* dalam bentuk militer saja tetapi menjabarkan *power* yang dimiliki ISIS secara lebih komprehensif.

Selanjutnya, penelitian yang dirilis oleh Parlemen Inggris dengan judul *ISIS and the sectarian conflict in the Middle East*. Dalam penelitian ini dibahas asal-asul kemunculan ISIS di Irak dan Suriah. Informasi dalam penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam memahami latar belakang ISIS dan pergerakannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana bentuk *power* yang dimiliki oleh negara Islam Irak dan Suriah (*Islamic State of Iraq and Syria*)?”

1.3. Tujuan

Tujuan penulisan tulisan ini adalah untuk:

- Menggambarkan fenomena kemunculan ISIS; dan
- menjelaskan bentuk-bentuk *power* yang dimiliki ISIS.

1.4. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi Studi Hubungan Internasional dalam kajian mengenai *transnasional movement* berlabel relijiusitas. Dari sisi praktis, diharapkan tulisan ini bermanfaat para pengambil kebijakan dalam Pemerintah Indonesia dalam menyikapi penyebaran paham ISIS.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1. Transnasionalisme

Menurut Willetts (dalam Baylis, 2001: 359), aktor transnasionalisme adalah: "Aktor non pemerintah dari satu negara yang menjalin hubungan dengan aktor dari negara lain atau dengan organisasi internasional". Rosenau (dalam Jackson & Sorensen, 1999:111) menyatakan transnasionalisme adalah

"The processes whereby international relations conducted by governments have been supplemented by relations among private individuals, groups, and societies".

Dari dua pendapat di atas, Studi Hubungan Internasional mengalami pergeseran signifikan yakni diakuinya pihak-pihak non negara sebagai aktor internasional.

Menurut Willetts (dalam Baylis, 2001:359), terdapat dua jenis aktor transnasional, yaitu: i) *legitimate transnational actors*, contohnya: kriminal transnasional, gerakan pemberontakan, teroris, gerilya dan pembebasan; dan ii) *non-legitimate transnational actors*, misalnya NGOs, partai politik, dan perusahaan transnasional.

Risse menyatakan aktor transnasional bisa ditelusuri melalui dua dimensi, yaitu dimensi struktur dan tujuan. Dimensi struktur adalah organisasi formal, baik MNC maupun INGOs, dicirikan oleh adanya statuta yang mengatur tentang peran, aturan dan hubungan antar negara anggota serta adanya struktur lembaga yang jelas dalam pengambilan keputusan yang mengikat bagi semua anggota. Dimensi tujuan adalah tujuan setiap aktor transnasional untuk mempromosikan organisasi, anggota dan jaringannya tersebut (Risse, 2012:427-428).

2.2. Power

Joseph Nye menyatakan bahwa "*Power, like love, is easier to experience than to define or measure*" (Nye, 2005: 59). Menurut Abdurachmat, power adalah: "Suatu kekuatan, kemampuan, dan ketangguhan dalam membina, mengembangkan dan mempertahankan kehidupan politik dari suatu negara". (Hayati & Yani, 2007:63). Robert Dahl . (dalam Nye, 2005: 59) memberikan definisi *power* dengan penekanan pada aspek eksternal atau pihak luar yaitu: "*Power as the ability to get others to do what they otherwise would not do.*"

Menurut Joseph S. Nye, Jr bentuk *power* secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *soft power* dan *hard power*. *Soft power* berkaitan dengan sumber power yang tidak terlihat seperti budaya, ideologi dan institusi. Sedangkan *hard power* berkenaan dengan sumber power yang secara jelas bisa terlihat seperti militer dan ekonomi. (Nye, 2005: 61).

Power menurut Morgenthau (dalam Hayati dan Yani, 2007:64) memiliki sembilan unsur, yaitu:

1. *Geografi*. Berkaitan dengan letak geografis satu negara, posisi negara, iklim, topografi dan sebagainya. Negara dengan faktor geografis yang strategis maka akan memiliki power yang lebih kuat dibandingkan negara lain yang kurang strategis.
2. *Sumber pendapatan alami untuk makanan dan bahan mentah*. Meliputi bahan makanan, bahan mineral, sumber energi, sumber daya air, sumber daya tanah dan lain-lain.
3. *Kemampuan industri*. Kemampuan suatu negara untuk memproduksi dan mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi.
4. *Military preparedness*. Yaitu mencakup teknologi, kepemimpinan, kuantitas dan kualitas angkatan perang

5. *Populasi* adalah sejumlah penduduk atau penghuni suatu wilayah. Populasi yang ideal ditentukan oleh persebaran dan kualitasnya. Persebaran penduduk yang merata dengan kualitas yang baik merupakan unsur penunjang *power* yang baik.
6. *Karakter nasional*, merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti manusia atau watak.
7. *Moral nasional* merupakan moral yang dimiliki oleh seluruh warga negara
8. Kualitas diplomasi
9. Kualitas pemerintahan

2.3. Kerangka Pemikiran

Konflik *Intrastate* di Irak dan Suriah yang berlangsung pasca *Arab Springs* melahirkan ISIS. Kiprah ISIS memicu kekisruhan dalam hubungan internasional karena berbenturan dengan kepentingan negara-negara lain yang direspon dengan munculnya koalisi multinasional. ISIS dan koalisi multinasional sama-sama memiliki *power*. Telaah *power* ISIS, baik *hard power* maupun *soft power* dalam kiprahnya berhadapan dengan koalisi multinasional guna mewujudkan idealismenya.

3. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan luaran penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan telaahan terhadap bentuk-bentuk *power* dari ISIS perlu dikaji secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan wawancara. Studi literatur dipergunakan penulis dalam rangka mengumpulkan data-data sekunder mengenai ISIS. Wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap dua informan, yakni Direktorat Timur Tengah Kementerian Luar Negeri dan Direktur *Center for Middle East Studies* (COMES). Validasi data dilakukan dengan cara triangulasi sumber data dan metode.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Profil ISIS

Akar sejarah berdirinya ISIS tidak bisa dilepaskan dari sejarah perjalanan hidup Abu Musab al-Zarqawi. Ceritanya pada tahun 2000, Abu Musab al-Zarqawi pergi ke Afghanistan untuk mencari dan menemui Osama bin Ladin guna meminta bantuan Osama bin Ladin dalam membentuk organisasi yang bernama Tauhid wal Jihad untuk menggulingkan pemerintahan Yordania. Pasca peristiwa 11 September 2001 ketika AS menyerang Afghanistan, Abu Musab al-Zarqawi melarikan diri dari Afghanistan ke Iran dan pada tahun 2002 berpindah dari Iran ke Irak. Atas permintaan para petinggi al Qaida, Abu Musab al Zarqawi diminta untuk memfasilitasi masuknya para militan ke Irak untuk berperang melawan pasukan koalisi pimpinan AS di Irak. Akan tetapi, pada saat itu Abu Musab al Zarqawi belum secara resmi bersumpah setia dan bergabung dengan al-Qaeda sampai dengan tahun 2004.

Kuatnya hubungan antara Abu Musab al Zarqawi dengan al-Qaida tercermin dengan adanya perubahan nama organisasi yang dipimpin Abu Musab Al Zarqawi dari Tanzim Qaidatul Jihad fil Biladur Rafidain menjadi al-Qaida Cabang Irak (AQI) pada tahun 2004. Dalam aktivitasnya AQI berkembang dan membentuk Mujahidin Shura Council (MSC) pada tahun 2006 dan pada tahun itu pula Abu Musab al Zarqawi meninggal dunia di tangan AS. Pasca meninggalnya Abu Musab al Zarqawi nama organisasi kembali di ubah menjadi Islamic State of Iraq (ISI) dipimpin oleh Abu Umar al-Baghdadi pada bulan Oktober 2006. Hubungan ISI dengan al Qaida menjadi kurang harmonis ditandai dengan adanya perpecahan ideologi dimana para pemimpin al-Qaeda khawatir dengan taktik yang dijalankan secara sembarangan dan brutal oleh ISI yang akan berakibat kepada pengisolasian ISI dari dukungan publik di Irak.

Pada tahun 2013, Abu Umar al Baghdadi selaku pemimpin ISI mengirim Abu Muhammad al Jaulani beserta beberapa orang milisi ke Suriah untuk membuka front perjuangan baru di Suriah, front baru tersebut bernama an-Nusrah. Setelah itu pada bulan April 2013, Abu Umar al Baghdadi mengumumkan bahwa telah terjadi ekspansi ISI ke Suriah sekaligus mengumumkan pergantian nama baru yaitu *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Pemimpin ISIS yang mendeklarasikan berdirinya Khilafah Islamiyah adalah Abu Bakar al-Baghdadi sekaligus dia mengumumkan pengangkatan dirinya sebagai khalifah baru yang terpilih. Al-Baghdadi adalah sosok terpelajar yang pernah mengenyam pendidikan formal setingkat S-3 (dokter) lulusan Universitas Baghdad Jurusan Peradaban Islam. Berbeda dengan latar belakang pendidikan dari Osama bin Laden dan Ayman al Zawahiri yang lulusan S-1 teknik dan S-1 kedokteran. (Gerges, 2014:339).

Kekuasaan ISIS membentang dari Aleppo di Suriah sampai dengan Baghdad di Irak. Beberapa provinsi di Suriah yang berada dalam kontrol ISIS adalah Aleppo, Raqqah, dan Deir es Zor, sementara di Irak ISIS menguasai provinsi Salahudin, al-Anbar, Nineveh, dan Diyala. Luas wilayah yang dikuasai ISIS ini sama dengan luas wilayah negara Inggris. Secara administratif pemerintahan, ISIS menguasai dan memerintah dua kota secara penuh yaitu Raqqah dan Mosul. Kota Raqqa berada di Suriah sementara kota Mosul ada di Irak, kedua kota ini dijadikan ibu kota pemerintahan ISIS. Di dua kota ini berlaku administrasi pemerintahan yang dijalankan oleh ISIS lengkap dengan institusi kehakiman, polisi, dan fasilitas pendidikan. Secara penduduk, ada sekitar lebih dari 10 juta orang yang hidup di bawah kekuasaan dan pemerintahan ISIS. (Brisard & Martinez, 2014:3)

Gambar 1. Wilayah Kekuasaan ISIS



Sumber: <http://www.iranreview.org/content/Documents/Is-Iraq-Bound-for-the-Same-Destiny-as-Syria-.htm>, 2015

Tujuan ISIS adalah membentuk dan mempertahankan institusi kekhilafahan yang mereka namakan Daulah Islamiyah. ISIS memiliki tujuan utama yang berbeda dengan Al-Qaida Pusat pimpinan Osama bin Laden atau Ayman Al-Zawahiri, meskipun Al-Qaida cabang Irak merupakan salah satu unsur utama ISIS. Tujuan ISIS ini sudah selangkah lebih maju dibandingkan tujuan dari Al-Qaida karena ISIS sudah mencita-citakan adanya institusi formal pemerintahan sementara Al-Qaida masih dalam tataran gerakan perlawanan terhadap kezaliman barat dan sekutunya.

Tujuan utama Al-Qaida pusat adalah melawan musuh yang jauh (*far enemy*) yaitu Barat (Amerika Serikat) dan sekutunya dimana pun mereka berada tanpa sekat-sekat batas negara. Karena grand design Al-Qaida adalah gerakan sosial maka wilayah operasi Al Qaida bersifat tanpa batas (*borderless*). Sementara grand design ISIS adalah institusi formal yang berbentuk negara (kekhilafahan). Dengan demikian, tujuan ISIS yaitu melawan musuh yang dekat (*near enemy*) yang merongrong kekhilafahan yang telah mereka deklarasikan. Oleh karena itu, musuh utama ISIS adalah pemerintahan Irak dan Suriah, kaum syiah dan negara-negara asing yang memerangi mereka seperti Amerika Serikat dan sekutunya.

Dalam melakukan aktivitas di Irak-dan Suriah, ada beberapa langkah strategi yang telah dilakukan ISIS:

1. *Menawarkan harapan khilafah islamiyah.* Strategi ISIS yang pertama adalah dengan mendeklarasikan berdirinya khilafah islamiyah. Dengan mendeklarasikan khilafah maka hukum yang berlaku adalah hukum syariah. Sehingga, ISIS bisa mengklaim bahwa perjuangan mempertahankan khilafah islamiyah sebagai bagian dari jihad dalam ajaran agama islam.
2. *Manipulasi media sosial.* ISIS mampu mengekspresikan berbagai hal mulai intimidasi, perluasan jaringan, rekrutmen, keadilan, dan hukuman. lebih jauh ISIS bisa membentuk opini di media dengan menyebarkan pesan-pesan yang berisi anti barat dan pro jihadis atau ISIS dengan menggunakan media video viral seperti video games. Bahkan dalam tampilan akun-akun yang di buat oleh ISIS di twitter, akun-akun tersebut selalu memperoleh follower atau pengikut yang jumlahnya puluhan ribu. (Vitale & Keagle, 2015:1).
3. *Merekrut petempur asing.* Para petempur-petempur asing mayoritas berdatangan dari benua eropa dan beberapa diantaranya berasal dari Amerika, Asia dan Australia. Petempur-petempur asing datang dengan berbagai motivasi mulai dari ingin hidup tentram di bawah naungan khilafah dan berjihad demi tegaknya khilafah. Ada juga mereka yang datang ke wilayah ISIS atas dasar dorongan pekerjaan dan penghasilan yang menggiurkan jika mereka bekerja di wilayah ISIS.
4. *Mengeksploitasi perbedaan Sunni-Syiah (khususnya, isu Arab Saudi-Iran).* Hal ini dimaksudkan untuk menarik dukungan dan simpati dari para penduduk lokal sunni yang termarginalisasi dan terdiskriminasi oleh syiah.

Abu Bakar al-Baghdadi adalah pemimpin tertinggi dari *daulah Islamiyah fil Iraq wa Syam* (ISIS) dan ia mengangkat dirinya sendiri sebagai khalifah. Dalam menjalankan

kekhilafahan, Abu Bakar al-Baghdadi telah membentuk struktur pemerintahan yang tidak jauh berbeda dengan struktur pemerintahan modern saat ini. Ada dewan penasihat, menteri dan para panglima militer yang diberi tugas dan tanggung jawab berdasarkan wilayahnya masing-masing. Langsung di bawah khalifah ada dua buah wakil khalifah dengan wilayah tugas yang berbeda, satu wakil bertugas di Suriah dan satu lagi di Irak. Khalifah juga di dukung dengan adanya staf khalifah dan menteri-menteri yang sudah tertata dengan jelas tugas pokok dan fungsinya masing-masing berikut dengan gaji yang diberikan. Beberapa jenis kementerian yang di bentuk yaitu: keuangan, transportasi, keamanan, tahanan bahkan ada kementerian khusus yang mengurus kebutuhan militan asing. Ada juga kantor khusus perang yang dikelola untuk mengurus logistik dan kebutuhan teknis perang.



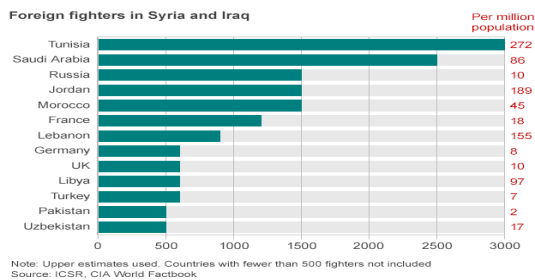
Sumber: <http://edition.cnn.com/2014/09/22/world/meast/isis-threatens-west/>, 2015

4.1.5. Sistem Rekrutmen ISIS

Pola rekrutmen secara *online* dilakukan dengan menggunakan akun-akun di media sosial untuk menyebarkan pamflet, pernyataan ajakan, dan video. Mereka menasar pengguna internet di mana semua orang dapat mengaksesnya bahkan di dalam kamarnya sendiri. Selain dari segi media, teknik pendekatan pada para calon mereka juga lebih komprehensif. Melalui komunikasi online, para perekrut melakukan pendekatan yang sangat intensif dengan para calon.

Upaya rekrutmen yang dilakukan oleh ISIS menggunakan media online dinilai cukup efektif. Karena berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Direktur Intelijen Nasional Amerika Serikat bahwa pada Februari 2015 ISIS menambah sekitar 20.000-32.000 tentaranya di Irak dan Suriah. Bahkan dari jumlah pasukan ISIS sekarang terdapat sekitar 28.000 tentara asing.

Gambar 3. Jumlah Data Anggota Asing ISIS Berdasarkan Negara Asal



Sumber: http://ichef.bbci.co.uk/news/624/media/images/80549000/gif/_80549572_syria_foreign_fighters_chart_27_01_15_624.gif, 2015

4.1.6. Sistem Kaderisasi ISIS

Bentuk kaderisasi dilakukan melalui latihan atau pendidikan sehari-hari dalam tempat pelatihan. Setiap harinya, anak-anak ini melakukan olahraga pagi seperti sepakbola. Setelahnya agenda dilanjutkan dengan sarapan pagi bersama. Lalu, dilanjutkan dengan latihan menggunakan senjata. Ditambah dengan pendidikan mengenai gerakan ISIS yang menilai Barat sebagai setan. Berikut ini gambar beberapa pengkaderan yang dilakukan terhadap anak-anak tersebut.

Gambar 5. Belajar Bersama Anak-anak Penerus ISIS



Sumber: <http://www.express.co.uk/news/world/620051/Islamic-State-jihadi-camp-children-school>

4.1.7. Pola Pelatihan Anggota ISIS

Pelatihan yang dilakukan ISIS terhadap anggota baru dilakukan setelah rekrutan baru setuju untuk bergabung ke Suriah dan Irak. Sebelum memasuki fase latihan, dilakukan wawancara untuk mengetahui pengetahuan dasar para calon anggota. Masing-masing perekrut diberikan waktu untuk memberikan nasihat pada rekrutan mereka. Nasihat ini diberikan sebagai pengantar latihan dan apa yang akan mereka alami ke depan setelah bergabung dengan ISIS.

Latihan yang paling dasar adalah mempelajari doktrin agama Islam. Pendidik di bidang keagamaan terdiri dari guru dan imam. Masing-masing merupakan bagian dari pangkat struktur militer. Para guru dibutuhkan untuk mendukung kerja imam dalam pengajaran ulang materi ideologi keagamaan karena cakupan kerja imam yang luas meliputi 20 mesjid. Latihan teknis berikutnya meliputi latihan militer, kemampuan teknologi informasi dan bisnis.

Gambar 6. Foto-foto Suasana Latihan ISIS



Sumber: <http://www.longwarjournal.org/archives/2015/11/islamic-state-highlights-sheikh-jalaluddin-training-camp-in-afghanistan.php>

4.2. Hard Power ISIS

Eksistensi ISIS ditunjang oleh kapabilitas *power* yang dimiliki mereka, baik *hard power* maupun *soft power*. Hard Power ISIS, meliputi: kapabilitas militer, kapabilitas ekonomi, kapabilitas teknologi, pendanaan, dan sumber daya manusia dari berbagai negara-negara di kawasan Timur Tengah, Asia, dan Afrika bahkan Eropa, Amerika dan Australia.

4.2.1. Kapabilitas Militer ISIS

Kapabilitas militer ISIS dilihat dari jumlah tentara yang dimiliki serta persenjataan yang tersedia. Jumlah militan ISIS di Irak dan Suriah diperkirakan mencapai sekitar 9.000 sampai 200.000, beberapa diantaranya adalah anak-anak (Pichon, 2015:3).

Dari sisi persenjataan, ISIS dipercaya memiliki persenjataan yang mumpuni untuk melakukan perang secara terbuka di Irak dan Suriah. Keyakinan ini berasal dari banyaknya sumber persenjataan ISIS yang dimiliki ISIS yaitu:

- Persenjataan hasil dari perdagangan gelap
- Persenjataan yang berasal dari para mantan tentara Irak di wilayah Irak Utara
- Persenjataan dari para mantan tentara Suriah yang disersi dan memihak ISIS
- Senjata yang ditujukan untuk para pejuang kurdi yang melawan ISIS tetapi kemudian justru malah jatuh ke tangan ISIS. Keterangan ini berasal dari pernyataan yang dikeluarkan oleh Presiden Turki Recep Tayyib Erdogan yang mengatakan bahwa sejumlah senjata yang dipasok oleh AS untuk pejuang Kurdi di Kobani telah jatuh ke tangan ISIS (Pichon, 2015:3).

Dari segi jenisnya, persenjataan yang dimiliki oleh ISIS tergolong lengkap, mulai dari jenis senjata ringan, otomatis, anti tank, artileri sampai dengan kendaraan lapis baja. Selain itu, dari segi negara asal pembuat

senjata, persenjataan yang dimiliki ISIS berasal dari berbagai negara yang berbeda yaitu Rusia, AS, Tiongkok, Iran, Perancis, Serbia, Hongaria dan Jerman. Berikut adalah tabel persenjataan yang mendukung ISIS dalam menjalani berbagai pertempuran.

Tabel 1 Persenjataan ISIS

No	Jenis Senjata	Senjata	Asal Negara
1.	Senjata kecil/ringan	AK-47	Rusia
		M-16, Bushmaster	AS
		Tabuk	Irak
		CQ	Tiongkok
		G36	Jerman
		FAL	Belgia
2.	Senjata otomatis	PKM, RPK	Rusia
		KGK	Hongaria
		MG3	Jerman
3.	Senapan penembak jitu	AM50	Iran
		M99	Tiongkok
4.	Amunisi		Tiongkok, Rusia, Serbia dan AS
5.	Senjata anti tank	RPG-7, SPG-9, Kornet	Rusia
		TOW	AS
		HJ-8	Tiongkok
		Milan	Perancis-Jerman
6.	Manpads	SA-7	Rusia
		FN-6	Tiongkok
7.	Senjata artileri	Mortir plus 122 mm dan howitzer 155 mm	
8.	Kendaraan lapis baja	T-62, BMP-1	Rusia
		M113 APCS	Belgia

Sumber: Amnesti Internasional dalam Pikiran Rakyat, 2015

4.2.2. Kapasitas Ekonomi ISIS

Salah satu kunci keberhasilan ISIS untuk eksis sampai saat ini adalah kepiawaian ISIS dalam melakukan diversifikasi sumber pendanaan untuk operasional kegiatannya. Beberapa sumber dana ISIS yang berasal dari sumber daya internal maupun eksternal yaitu seperti:

- Pajak. Ada beberapa jenis pajak yang diterapkan ISIS di wilayah kekuasaannya yaitu:
 - Pajak Barang
 - Pajak terhadap perusahaan telekomunikasi
 - Pajak penarikan uang dari bank

- 4) Pajak jalan di Irak Utara : 200 US dollar
- 5) Pajak pabean masuk Irak dari perbatasan Yordania dan Suriah per truk 800 US dollar
- 6) Pajak barang purbakala 20% di Aleppo dan 50% di Raqqah
- 7) Pajak terhadap non muslim (*Jizyah*): pengenaan sejumlah pajak tertentu terhadap non muslim yang hidup berada dalam perlindungan pemerintah Islam. Misalnya terhadap orang-orang kristen dan segelintir yahudi di Irak.

Total pajak yang berhasil dikumpulkan ISIS dari wilayah Irak dan Suriah adalah sekitar 30 juta dollar Amerika per bulan atau 360 juta dollar AS per tahun. Menariknya sekitar 5% dari pajak yang berhasil dikumpulkan digunakan untuk kesejahteraan sosial dan keperluan publik lainnya (Brisard & Martinez, 2014:3).

- b. Pengambilalihan bank. Dari Bank Sentral Irak cabang Mosul, ISIS berhasil memperoleh 500 milyar dinar Irak atau setara 330 juta pounsterling. Nilai ini tentu saja bisa bertambah karena di mosul ada beberapa bank kecil lainnya yang juga dikuasai ISIS. Di Suriah, ISIS memberlakukan pajak 20 US dollar per bulan untuk setiap nasabah untuk iuran listrik, air dan keamanan. (Brisard & Martinez, 2014:6)

- c. Penculikan dengan meminta uang tebusan sebagai syarat pembebasan. Salah satu cara yang efektif untuk memperoleh uang untuk pembiayaan terorisme adalah dengan melakukan teror terhadap warga setempat maupun warga asing. Target penculikan ISIS meliputi pengusaha, politisi, ulama dan warga negara asing. ISIS diperkirakan memperoleh penghasilan sekitar 10 juta US dollar per bulan dari pembayaran tebusan. (Brisard & Martinez, 2014:5). Aksi lainnya yaitu dengan melakukan *human trafficking* termasuk juga jual beli *organ trafficking* sebagaimana dilaporkan oleh duta besar Irak untuk PBB.
- d. Cagar budaya. ISIS tidak hanya telah banyak melakukan pengrusakan terhadap situ-situs budaya warisan peradaban dunia karena dianggap sebagai warisan budaya kafir akan tetapi ISIS juga telah menghasilkan uang dari penjualan dan penyelundupan benda-benda cagar budaya tersebut. ISIS telah melakukan penyelundupan barang-barang antik yang berasal dari mesjid syiah, gereja kristen, dan situs-situs arkeologi yang ditaksir mencapai angka ratusan juta euro.
- e. Penyelundupan Minyak. Para ahli menaksir ISIS mengontrol 60% ladang minyak Suriah. Berdasarkan data yang tergambar dalam tabel 5.2 ISIS menguasai sekitar 9 ladang minyak dan 4 tempat pengolahan minyak di Suriah yaitu di tabqa, tanyyaneh, mayadeen, dan bukamal. Sedangkan di Irak, ISIS menguasai 7 ladang minyak dan 2 tempat pengolahan minyak. Setidaknya ISIS mampu menghasilkan 1,5 juta poundsterling per hari dari perdagangan minyak mentah. Negara-negara anggota Uni Eropa dilarang membeli minyak dari ISIS sementara Dewan Keamanan PBB memperingatkan akan memberikan sanksi kepada para pihak yang terlibat dengan jual beli minyak ISIS. (Pichon, 2015:3)

Gambar 7. Sumber-sumber Pendanaan ISIS
ISIS MAIN SOURCES OF INCOME



Sumber: www.geopoliticalatlas.org, 2015

Tabel 2 Ladang Minyak ISIS di Suriah

No.	Ladang Minyak	Produksi (barell per hari, estimasi)
1.	Tanak	15.000
2.	Omar	9.000
3.	Qayyara	8.000
4.	Jabseh	2.500
5.	Tabqa	1.500
6.	Kharata	1.000
7.	Shoula	650
8.	Deiro	600
9.	Taim	400

Sumber: Associated Press Financial Times dalam Pikiran Rakyat, 2015

4.2.3. Kapabilitas Teknologi dan Informasi

Kemampuan ISIS yang tidak kalah hebatnya di bidang teknologi adalah penguasaan ISIS terhadap teknologi informasi dan komunikasi. ISIS menggunakan media informasi dan komunikasi untuk berbagai keperluan seperti rekrutmen anggota dari seluruh penjuru dunia maupun dalam rangka mempublikasikan keberhasilan-keberhasilan mereka di medan perang. Demi tujuan rekrutmen ISIS menggunakan metode komunikasi yang terbaru dengan mengunggah video-video ajakan yang sangat persuasif dan meyakinkan para simpatisannya untuk datang dan bergabung dengan ISIS. Sementara itu, ISIS juga mengunggah video-video kekerasan berupa pemenggalan kepala dan pembunuhan untuk menciptakan efek teror terhadap siapa saja yang berani menentang kebijakan ISIS.

Gambar 8. ISIS Melakukan Hack Ke Akun Twitter U.S. Central Command



Sumber: <http://www.ijreview.com/2015/08/380544-how-isis-made-twitter-one-of-its-main-recruiting-tools-and-what-can-be-done-about-it/>

Saluran komunikasi yang paling diandalkan oleh ISIS dalam rangka perang media adalah media sosial, selain juga menggunakan media yang lain seperti majalah dan selebaran atau buletin khusus terbitan ISIS. Pesan yang dikirim ISIS lewat media sosial menggunakan berbagai bahasa sehingga memiliki cakupan pembaca yang luas dari berbagai negara dan bangsa. Untuk tujuan ini ISIS sengaja mempekerjakan para penterjemah atau ahli bahasa dari berbagai negara untuk menyampaikan satu pesan mereka. Al-Hayat Media Center adalah media ISIS yang dikhususkan untuk merekrut anggota ISIS yang berasal dari orang-orang barat. Media ini menyediakan konten dalam berbagai bahasa seperti Inggris, Jerman, Belanda, Perancis, dan Rusia. Sementara media al-Battar adalah media yang dikhususkan untuk menarik penduduk setempat karena menayangkan konten-konten dengan citarasa lokal. (Vitale & Keagle, 2015:7)

Gambar 9. Cuplikan Di Salah Satu Akun Twitter Yang Mendukung ISIS





Sumber: <http://www.ijreview.com/2015/08/380544-how-isis-made-twitter-one-of-its-main-recruiting-tools-and-what-can-be-done-about-it/>

4.3. *Soft Power* ISIS

Selain penggunaan *hard power* yang telah penulis jelaskan sebelumnya, ISIS juga melakukan upaya *soft power* melalui beberapa hal, di antaranya adalah doktrin ideologi dan propaganda. Keduanya ini membentuk karakter militan serta citra ISIS. Meskipun perlu dipertegas bahwa upaya *soft power* dilakukan ISIS ditujukan kepada masyarakat dunia, bukan kepada negara. Karena negara-negara di dunia dengan sepakat mengategorikan ISIS sebagai kelompok terorisme. Penggunaan *soft power* ISIS ditujukan untuk menarik minat sesama muslim ISIS juga menggunakan *soft power* untuk menarik minat orang-orang yang membutuhkan uang dengan menjanjikan gaji yang baik. ISIS juga mencoba menarik minat anak-anak muda yang punya semangat tinggi, kesepian dan memiliki masalah keluarga melalui penyebaran *soft power*-nya.

4.3.1. Doktrin Ideologi ISIS

ISIS di kenal sebagai organisasi yang memiliki doktrin ideologi yang hebat dan kuat. Selain karena didukung oleh metode dan cara penyampaian doktrin yang sangat baik dengan menggunakan teknologi komunikasi terkini, secara substansi doktrin ideologi ISIS juga memiliki doktrin ideologi yang kuat. Salah satu bukti dari kehebatan dan kekuatan dari doktrin ideologi ISIS yaitu banyaknya orang-orang yang pada awalnya membenci dan musuh ISIS kemudian setelah mereka ditahan

dan berdialog dengan salah satu ulama ISIS, mereka justru berbalik seratus delapan puluh derajat malah mendukung ISIS dan melakukan operasi atas nama ISIS.

Ideologi yang dianut oleh kelompok ISIS adalah Salafi-jihad. Dalam pandangan salafi jihad tidak ada perbedaan antara agama dan negara atau negara sama dengan agama (*Addin Waddaulah*). Bagi mereka kewajiban mendirikan negara adalah perintah Allah yang sudah tertulis secara jelas dan mutlaq (*qath'i*) dalam Al-quran dan Hadits. Karena dengan adanya negara maka syariah islam bisa terlaksana dan berlaku sebaliknya tanpa adanya institusi negara maka mustahil untuk bisa menerapkan syariah Islam secara totalitas (*kaffah*). Bagi umat Islam yang tidak sependapat dengan ditegakkannya syariat islam dalam negara maka termasuk ke dalam golongan orang-orang yang inkar (*kafir*) terhadap ayat-ayat Alquran dan Hadits. Akibatnya karena masuk dalam kategori orang-orang yang kafir, walaupun mengaku sebagai orang islam pada hakekatnya adalah tidak beriman dan dengan demikian halal darahnya untuk ditumpahkan. Lebih jauh lagi mereka akan mengkafirkan siapa saja yang berada di luar kelompoknya karena mereka menganggap bahwa umat islam yang berada di luar kelompok tidak mau menjalankan syariat islam dengan institusi negara dan bersama-sama mereka memperjuangkan tegaknya syariat Islam. Keyakinan mereka yang seperti itulah yang kemudian dikenal dengan istilah takfiri.

Seperti yang dialami oleh salah satu petinggi dari petinggi kelompok oposisi Suriah yang bernama Tentara Pembebasan Suriah (*Free Syrian Army/FSA*), Mothanna Abdulsattar. Abdulsattar adalah juru bicara aktivis media yang berkerja untuk FSA yang kemudian tertangkap oleh ISIS dan ketika diinterogasi ia bertemu dengan salah seorang ulama senior ISIS yang dihormati bernama Abu Hamza al-Shami. Setelah berdialog dengan al-Sami tentang alasan ISIS

memerangi sesama kelompok oposisi seperti FSA dan pentingnya berbaiat kepada daulah islamiyah, al-Sami meminta Abdulsattar untuk berpikir selama seminggu kemudian Abdulsattar menyatakan tertarik dengan intelektualisme ISIS dan cara ISIS menyebarkan agama dan memerangi ketidakadilan. Akhirnya Abdulsattar berbaiat kepada ISIS dan berjuang bersama ideologi ISIS yang ia yakini. (Weiss & Hassan, 2015:172-173).

4.3.2. Propaganda ISIS

ISIS merupakan salah satu organisasi teror yang telah menggunakan kemajuan teknologi dalam menjalankan misinya. Salah satunya dilakukan dalam melakukan propaganda. ISIS menggunakan media sosial seperti twitter, youtube, facebook, dan majalah online. Beberapa temuan penulis menunjukkan kemampuan adaptasi kelompok teroris yang hanya mengenal kemampuan tempur menjadi teknik-teknik yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Aktifitas propaganda secara online dilakukan dengan menggunakan akun-akun di media sosial untuk menyebarkan pamflet, pernyataan ajakan, dan video. Mereka menasar pengguna internet di mana semua orang dapat mengaksesnya bahkan di dalam kamarnya sendiri. Selain dari segi media. ISIS juga mengeluarkan produksi kaos dan jaket bergambar jihad yang dijual secara online. Berikut gambar dari promosi kaos tersebut.

Gambar 10. Contoh Produksi Kaos Jihad



Sumber: <http://english.alarabiya.net/en/media/digital/2014/06/24/How-has-ISIS-conquered-social-media-.html>

ISIS menggunakan youtube, facebook, media sosial dan beberapa website lain untuk melakukan propaganda melalui video-video. Beberapa video yang ditampilkan menunjukkan beberapa pemuda yang mengajak penonton bergabung. Mereka juga menunjukkan video yang berisi kegiatan mereka menerapkan syariah di sebuah kota di Irak atau Suriah dengan mengajak orang-orang beribadah, melarang peredaran narkoba, dan lainnya. Ada juga video yang mengajak sesama pemuda dari negara si aktor dalam video berasal, seperti dalam gambar berikut diantaranya pemuda asal Australia, Inggris, dan Indonesia.

Gambar 11. Cuplikan Video Youtube Menampilkan Anggota ISIS Asal Indonesia



Sumber: <http://ihls.com/wpcontent/uploads/2014/08/indonesiaterror-400x301.jpg>

Gambar 12. Cuplikan Video Youtube Menampilkan Anggota ISIS Asal Inggris



Sumber: <http://www.phnompenhpost.com/sites/default/files/styles/fullscreen/public/field/image/4ISIS.jpg?itok=Tjj7ttLC>

Gambar 13. Cuplikan Video Youtube Menampilkan Anggota ISIS Asal Australia



Sumber: http://i.dailymail.co.uk/i/pix/2015/02/25/261870DE000005782969253imagea36_1424904939239.jpg

Berikut ini adalah beberapa gambar lain hasil temuan penulis terhadap upaya propaganda ISIS di media sosial dengan bahasa Jerman.

Gambar 14. Pamflet ISIS Dalam Bahasa Jerman Di Twitter



Sumber: <http://english.alarabiya.net/en/media/digital/2014/06/24/How-has-ISIS-conquered-social-media-.html>

4.4. Respon terhadap ISIS

Respon secara langsung terhadap ISIS dilakukan oleh Negara-negara Timur Tengah dan Barat terhadap ISIS. Negara Timur Tengah seperti Irak dan Suriah menganggap ISIS sebagai pemberontak di negara masing-masing sehingga kedua negara ini menggunakan segala cara untuk menumpas pemberontakan ISIS ini. Irak dan Suriah mengerahkan kekuatan militernya untuk menggempur pasukan ISIS dan merebut kembali wilayah yang dikuasai oleh ISIS. Pertempuran antara ISIS dan negara Irak maupun Suriah seringkali dimenangkan oleh ISIS sehingga berakibat pada semakin luasnya wilayah kekuasaan ISIS di Irak dan Suriah. Melihat keadaan yang semakin

membahayakan tersebut, kedua negara ini meminta bantuan kepada negara-negara tetangga dan sekutunya untuk membantu menumpas pemberontakan ISIS.

Di kawasan timur tengah terbentuk koalisi negara-negara timur-tengah anti ISIS yang dimotori oleh Turki, Mesir dan Arab Saudi. Akan tetapi, koalisi ini cenderung lebih memilih menggunakan cara berbeda-beda dalam melawan ISIS. Perbedaan cara ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan perhitungan efek domino yang akan mereka menimpa mereka dalam perang melawan ISIS. Turki melalui menteri luar negerinya menegaskan bahwa Turki lebih memilih untuk melakukan opsi serangan udara daripada menggunakan pasukan darat. Akan tetapi bukan berarti Turki tidak siap dengan operasi darat. Sebagai bukti keterlibatan secara langsung negara Turki dalam operasi melawan ISIS. Pada bulan Juli 2015, pasukan jet tempur Turki melakukan penyerangan terhadap posisi-posisi pasukan ISIS di Suriah bagian utara.

Dalam rangka perang melawan ISIS, Amerika Serikat mengerahkan pasukan udaranya berupa jet tempur F-16 dan pesawat tanpa awak untuk menggempur markas-markas tentara ISIS dan melatih serta mempersenjatai sisa-sisa pasukan Irak dan pejuang kurdi. Amerika Serikat tidak berani untuk menggunakan operasi darat melawan ISIS. Strategi penggunaan pasukan darat dihindari oleh AS karena akan menimbulkan banyak korban jiwa pasukan AS dan menguntungkan pasukan ISIS karena akan dengan mudah memobilisasi penduduk dengan menggunakan provokasi sentimen agama. AS juga menggalang dukungan dari negara-negara barat untuk bersama-sama AS dalam memerangi ISIS. Amerika Serikat menyebut koalisi multinasional ini sebagai koalisi 10 negara. Sebagai bukti keseriusan dari koalisi ini yaitu adanya pertemuan antara menteri pertahanan AS, Inggris, Perancis, Australia dan enam negara lainnya.

(<http://www.dw.com/id/as-bentuk-koalisi-10-negara-perangi-isis/a-17904067>).

5. Simpulan dan Rekomendasi

5.1. Simpulan

Kemunculan Negara Islam Irak dan Suriah (*Daulah Islamiyah fil Iraq wa Syam /Islamic State of Irak and Syiria/ ISIS*) ditandai dengan deklarasi yang disampaikan oleh juru bicara ISIS yaitu Abu Mohammed al-Adnani pada 29 Juni 2014. Kemunculan ISIS menandai re-eksistensi membentuk pemerintahan khalifah di dunia. ISIS mengajak seluruh umat Islam yang ada di dunia untuk bergabung dan menerima kekhilafahan. Keberadaan ISIS dilatarbelakangi oleh beberapa kondisi, seperti invasi AS di Irak yang menggulingkan rezim Saddam, terjadinya *Arab Spring* di kawasan Timur Tengah, konflik antara sunni-syiah yang berkepanjangan, dan kondisi sosial ekonomi di Irak dan Suriah yang buruk akibat perang saudara.

Perkembangan ISIS sangat cepat didukung dengan kapabilitas *hard power* dan *soft power* yang mereka miliki. *Hard power* yang dimiliki meliputi Kepemilikan sumber minyak yang kaya, persenjataan yang banyak, dan kemampuan teknologi yang baik. ISIS juga didukung oleh sumber daya manusia dari berbagai negara di dunia dari negara-negara di kawasan Timur Tengah, Asia, dan Afrika bahkan Eropa, Amerika dan Australia. ISIS juga menguasai begitu banyak wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh pemerintah Irak maupun Suriah.

ISIS juga didukung pendanaan yang baik, walaupun penyumbang dana ISIS tidak merujuk kepada salah satu nama tokoh atau negara yang spesifik. ISIS memperoleh dana dari berbagai macam kegiatan, diantaranya adalah berasal dari pendanaan internal dan eksternal. Pendanaan internal dari wilayah yang mereka kuasai. Sementara pendanaan

eksternal berasal dari pajak, pengambilalihan bank, tebusan dari penculikan yang mereka lakukan, penjualan dan penyelundupan benda-benda dari cagar budaya, dan penyelundupan minyak.

Dari segi *soft power*, ISIS memiliki dua kekuatan yang sangat vital yaitu kekuatan doktrin ideologi yang begitu kuat dan mengakar dalam setiap jiwa para pendukungnya sehingga mereka rela berkorban jiwa raga bagi ISIS. Doktrin ISIS tersebut dilandaskan pada doktrin salafi-jihad. Selain itu, ISIS juga memiliki kemampuan dalam propaganda melalui berbagai media komunikasi modern seperti media sosial dan media online. Dalam konteks *soft power* melalui propaganda, ISIS menggunakan berbagai media hasil ciptaan barat untuk menghantam atau memenangkan perang media dengan barat.

5.2. Saran

Penulis memberikan beberapa masukan berkaitan dengan pengembangan penelitian selanjutnya ke dalam beberapa saran akademis, yaitu:

1. Penstudi Hubungan Internasional perlu memperhatikan isu Islam dalam perkembangan dunia saat ini karena dalam kasus ISIS salah satu akar permasalahan adalah pada sejarah perkembangan Islam itu sendiri dan antara Islam dan kebudayaan lainnya.
2. Penstudi Hubungan Internasional tidak bisa mengesampingkan faktor ekonomi dan politik dari setiap aksi aktor-aktor dalam dunia internasional. Pada kasus ISIS, pertumbuhan ISIS sangat tidak terlepas dari kondisi ekonomi dan politik di Irak dan Suriah. Demikian juga dengan respon negara-negara di dunia yang sangat mementingkan pertimbangan ekonomi dan politik dalam bersikap menanggapi masalah ISIS.

3. Perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai siapa pihak di belakang kuatnya suatu gerakan teror. Karena selama ini pernyataan-pernyataan yang menyebutkan negara tertentu adalah penyumbang dana atau senjata dari kegiatan teror masih sebatas berita yang belum diverifikasi secara ilmiah.

Selain saran akademis, penulis juga memberikan masukan kepada pemegang kepentingan di pemerintahan untuk menanggulangi permasalahan ISIS, yaitu:

1. Pemerintah negara harus memperhatikan dengan baik pertumbuhan dan pemerataan ekonomi masyarakat. Karena salah satu sebab ISIS muncul dan bertumbuh dengan baik adalah disebabkan kerentanan ekonomi sosial di Irak dan Suriah.
2. Negara-negara harus bisa menjaga kesatuan negara dengan mengedepankan tenggang rasa dan saling menghargai karena masing-masing negara memiliki karakteristik masyarakat dan sejarahnya tersendiri. Sehingga perlu penanganan yang berbeda dalam menyatukan kembali identitas nasional negara dan juga dalam menyikapi upaya ekspansif budaya Barat yang memaksakan universalitas budaya merujuk pada kelompok mereka saja.
3. Secara teknis, menangkal propaganda ISIS juga harus dilawan dengan memutus aliran pasokan pejuang asingnya. Propaganda online tandingan perlu dilakukan dengan masif, tidak saja secara individu di masing-masing negara tapi secara global. Negara-negara di dunia atau masyarakat yang peduli dengan penangkalan ISIS harus ikut melawan *cyber jihad* dengan pemberitaan online yang baik tentang Islam sehingga tidak disalahgunakan oleh ISIS. Serta memberikan pemberitaan yang jelas mengenai tindakan-tindakan ISIS yang justru membahayakan keamanan global.
4. Bagi kelompok masyarakat harus memberi perhatian dan kepedulian

kepada setiap anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pada target yang disasar oleh ISIS, kebanyakan adalah remaja yang bermasalah di keluarga ataupun hidup terisolasi. Masyarakat muslim harus bisa menjadi contoh yang baik dan memberikan pemahaman yang baik mengenai Islam yang cinta damai.

5. Bagi pemerintah Indonesia harus mempertimbangkan kemungkinan untuk tidak melakukan operasi militer ke Suriah atau ISIS. Karena pada beberapa kasus serangan ISIS di luar teritorialnya ditujukan kepada negara-negara yang ikut menyerang ISIS.
6. Pemerintah Indonesia harus dengan serius membentengi pemuda dan masyarakat Indonesia dengan pemahaman agama Islam yang baik, terutama mengenai konsep jihad dan mengenai menyikapi perbedaan kelompok sunni-syiah.
7. Pemerintah Indonesia harus melakukan pemeriksaan imigrasi dengan teliti terhadap orang-orang yang datang dari daerah-daerah basis ISIS karena Indonesia bisa menjadi sarang yang baik karena basis sumber daya masyarakat Islam dan punya sejarah tindakan terorisme.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

- Baylis, John and Steve Smith. 2001. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press.
- Hayati, Sri dan Ahmad Yani. 2011. *Geografi Politik*. Cetakan Kedua. Bandung: Refika Aditama.
- Jackson, Robert and Georg Sorensen. 1999. *Introduction to International Relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Nye Jr, Joseph S. *Understanding International Conflicts*. 2005. New York: Person Education Inc.

Risse, Thomas et al. 2012. *Handbook of International Relations*. Washington: SAGE

Weiss, Michael & Hassan Hassan. 2015. *ISIS: The Inside Story*. Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta: Prenadamedia Group.

Acuan dari Penelitian:

Brisard, Jean-Charles and Damien Martinez. 2014. *Islamic State: The Economy- Based Terrorist Funding*. Thomson Reuters Accelus. October 2014.

House of Commons Library. *ISIS and the sectarian conflict in the Middle East*. Research Paper 15/16 19 March 2015.

Mcfate, Jessica Lewis. *The ISIS Defense in Iraq and Syria: Countering and Adaptive Enemy*. Middle East Security Report 27. Institute for Study of War. May 2015.

Conflict Armament Research. *Islamic State Weapons in Iraq and Syria: Analysis of weapons and ammunition captured from Islamic State forces in Iraq and Syria*. Itrace European Union Funded. September 2014.

Gerges, Fawaz A. 2014. *ISIS and the Third Wave of Jihadism*. Current History Page 339-343. Desember 2014.

Pichon, Eric. 2015. *Understanding the rise of ISIL/Da'esh (the 'Islamic State')*. European Parliamentary Research Service. 17 March 2015.

Vitale, Heather Marie & James M. Keagle. *A Time to Tweet, as Well as a Time to Kill: ISIS's Projection of Power in Iraq and Syria*. Defense Horizons National Defense University. October 2014 DH No.7.

Smith, Ben. *ISIS and Sectarian Conflict in the Middle East*. Research Paper 15/16 19 March 2015. House of Commons Library.

Acuan artikel dalam situs:

Ajbaili, Mustapha. 2014. "How ISIS conquered social media". Dikutip dari [http://english.alarabiya.net/en/media/digital/2014/06/24/How-has-ISIS-conquered-](http://english.alarabiya.net/en/media/digital/2014/06/24/How-has-ISIS-conquered-social-media.html)

social-media.html pada tanggal 24 Desember 2015.

Batchelor, Tom. 2015. "REVEALED: Inside Islamic State's jihadi training camp where children are trained to kill". Dikutip dari <http://www.express.co.uk/news/world/620051/Islamic-State-jihadi-camp-children-school> pada tanggal 24 Desember 2015.

BBC. 2015. "What is 'Islamic State?'". Dikutip dari http://ichef.bbci.co.uk/news/624/media/images/80549000/gif/_80549572_syria_foreign_fighters_chart_27_01_15_624.gif pada tanggal 24 Desember 2015.

Bean, Duane. 2015. "How ISIS Made Twitter One of Its Main Recruiting Tools – And What Can Be Done About It". Dikutip dari <http://www.ijreview.com/2015/08/380544-how-isis-made-twitter-one-of-its-main-recruiting-tools-and-what-can-be-done-about-it/> pada tanggal 24 Desember 2015.

DW. 2014. "AS Bentuk Koalisi 10 Negara Perangi ISIS". Dikutip dari <http://www.dw.com/id/as-bentuk-koalisi-10-negara-perangi-isis/a-17904067> pada 5 Oktober 2015.

Hizbut Tahrir Indonesia. 2014. "ISIS Jatuh ke Dalam Perangkap Deklarasi "Khilafah" Yang Tidak Akan Merubahnya Dari Sebuah Kelompok". Dikutip dari <http://hizbut-tahrir.or.id/2014/07/17/isis-jatuh-ke-dalam-perangkap-deklarasi-khilafah-yang-tidak-akan-merubahnya-dari-sebuah-kelompok/> pada tanggal 2 Oktober 2015.

Levs, Josh and Holly Yan. 2014. "Western allies reject ISIS leader's threats against their civilians". Dikutip dari <http://edition.cnn.com/2014/09/22/world/meast/isis-threatens-west/> pada tanggal 4 November 2015.

Omidi, Ali. 2014. "Is Iraq Bound for the Same Destiny as Syria?". Dikutip dari <http://www.iranreview.org/content/Documents/Is-Iraq-Bound-for-the-Same-Destiny-as-Syria-.htm> pada tanggal 7 Desember 2015.

Roggio, Bill dan Caleb Weiss. 2015. "Islamic State highlights 'Sheikh Jalaluddin training camp' in Afghanistan". Dikutip dari <http://www.longwarjournal.org/archives/2015/11/islamic-state-highlights-sheikh-jalaluddin-training-camp-in-afghanistan.php> pada tanggal 24 Desember 2015.